

BAB III

EKSPOSISI SURAT 1 TIMOTIUS 3:1-7 TENTANG KARAKTERISTIK HAMBATUHAN SEBAGAI PEMIMPIN BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT

A. Latarbelakang Surat 1 Timotius

a. Introduksi Surat 1 Timotius

Dalam bab ini penulis akan memaparkan pembahasan introduksi ringkas surat 1 Timotius ini antara lain: Penulis, tahun penulisan, tujuan penulisan, dan garis besar surat 1 Timotius.

Surat 1 dan 2 Timotius dialamatkan kepada Timotius, yang disebut dalam 1 Timotius 1:2, (anak yang sah di dalam iman), dan dalam 2 Timotius 1:2, (anak yang kekasih)¹. Timotius dilahirkan di Listra dari seorang ayah Yunani dan ibunya seorang Kristen Yahudi yang saleh (2 Tim. 1:3, 5) tetapi mempunyai nama Yunani yaitu Eunike. Timotius dididik dalam adat istiadat Yahudi dan diajari kitab suci sejak masih kanak-kanak. Paulus menjadikan Timotius sebagai muridnya dalam perjalanannya yang kedua (Kis. 16:1-3) dan sejak itu Timotius selalu menyertainya kemana pun ia pergi. Timotius turut mengabarkan Injil di Makedonia dan Akhaya serta membantu Paulus waktu ia mengajar di Efesus selama tiga tahun, dimana ia menjadi orang yang sangat mengenal kota itu serta kebutuhan-kebutuhan jemaat disana. Timotius pun merupakan salah seorang delegasi yang ditunjuk ke Yerusalem (Kis. 20:4) dan mungkin menyertai Paulus dalam perjalanan kembali ke kota. Ia berada di Roma bersama Paulus pada masa pemenjarannya yang pertama, karena namanya muncul dalam surat Kolose 1:1 dan Filemon pasal 1. Setelah Paulus dibebaskan Timotius mengadakan perjalanan kembali bersamanya dan rupanya ditinggalkan di Efesus untuk menjernihkan kekacauan yang telah berkembang disana, sedangkan Paulus melanjutkan kunjungannya ke gereja-gereja di Makedonia².

Pada Akhir hidup Paulus, Timotius mendampinginya di Roma (2 Tim. 4:11, 21), dan ia sendiri juga dipenjarakan (Ibr. 13:23), tetapi dibebaskan kembali. Timotius adalah orang yang dapat dipercaya namun kurang bersemangat, ia terkesan sebagai seseorang yang belum dewasa meskipun ia pasti telah berusia sekurang-kurangnya tiga puluh tahun ketika Paulus menugaskan dia untuk memimpin gereja di Efesus (1 Tim. 4:12), ia penakut (2 Tim. 1:6, 7) dan sering terganggu pencernaannya (1 Tim. 5:23). Surat ini memakai nama Timotius, dimaksudkan untuk membesarkan hati dan meneguhkan dia untuk menerima tugas berat yang dilimpahkan Paulus kepadanya³.

Surat ini ditulis untuk Timotius tentang bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah yakni jemaat Allah yang hidup. Tentang penulisan surat 1 Timotius, Aquinas mengatakan bahwa, "Surat ini seperti suatu kaidah pastoral yang dikirim oleh rasul Paulus kepada Timotius." Dalam surat yang pertama ia memberikan pengajaran kepada Timotius mengenai aturan gerejawi, sedangkan dalam suratnya yang kedua ia berurusan dengan penggembalaan yang akan menjadi sangat penting, bahkan demi pemeliharaan jemaat ia harus bersedia menerima kemartiran. Selanjutnya surat-surat ini berkenan dengan pemeliharaan dan organisasi jemaat Allah, yang membicarakan tentang bagaimana berperilaku sebagai anggota

¹. William Marxsen. *Pengantar Perjanjian Baru*, pen. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014) hal 243

². Adina Chapman. *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014) hal 114

³. Merril C. Tenney. *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2013) hal 414-415

keluarga Allah dan memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana rumah Allah harus diatur, seperti apa seorang pemimpin dan gembala jemaat itu serta bagaimana menghadapi ancaman-ancaman yang membahayakan kesucian iman serta kehidupan Kristen⁴. Karena gereja adalah umat Allah yang baru atau kumpulan orang-orang percaya (ekklesia)⁵.

b. Penulis

Mengenai penulisan surat ini, Rasul Paulus telah menulis dua surat kepada Timotius dan satu kepada Titus. Ketiga surat ini merupakan satu kelompok surat tersendiri, yang mempunyai ciri khas yang sama, baik dalam gaya bahasa maupun dalam masalah-masalah yang dibahas. Kelompok surat ini dikenal dengan sebutan “Surat-surat Pastoral”. Istilah Latin “Pator” berarti gembala⁶.

Ada banyak para ahli yang memberikan pendapat yang berbeda-beda. Ada tiga macam pendapat yang berbeda-beda mengenai ketulenan surat-surat pastoral ini yaitu:

1. “Ada penafsir-penafsir yang menyangsikan pendapat bahwa Paulus pernah menulis surat-surat ini,” dengan alasan-alasan sebagai berikut:
 - a. Alasan-alasan menyangkut waktu.

Yang dimaksud disini ialah bahwa surat-surat pastoral tidak cocok dengan kitab-kitab yang lain dalam Perjanjian Baru, terutama Kisah Para Rasul. Memang tidak dapat disangkal bahwa Kisah Para Rasul atau pun kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru tidak melaporkan tentang Timotius dan Titus yang diutus untuk melayani di Efesus (1 Tim. 1:1-3; 2 Tim. 1:1-2) dan Kreta (Tit. 1:4-5). Hal ini hanya mungkin bila mana Paulus dilepaskan dari penjara di Roma (bnd. Kis 28) dan masih melayani beberapa tahun. Masalah yang kedua adalah bahwa dalam Perjanjian Baru tidak ada laporan tentang pembebasan Paulus dari penjara itu, tidak ada satu kata pun dalam Kisah Para Rasul, bahkan dalam surat-surat penggembalaan pun tidak ada, paling-paling ada tanda-tanda dalam surat-surat yang ditulis pada waktu Paulus dalam penjara di Roma (bnd. Fil. 1:19, 25, 2:24; Fil. 22), yang jelas ialah pandangan bahwa Paulus dilepaskan dari penjara tidak bertentangan dengan Perjanjian Baru seluruhnya.

Masih perlu ditambahkan bahwa, tradisi gereja mula-mula mendukung pembebasan Paulus. Klement dari Roma mengatakan bahwa, “setelah Paulus memberitakan Injil baik di Barat maupun di Timur, ia dihormati oleh semua orang. Dia melayani sampai ke ujung bumi sebelum dia mati syahid di bawah pemerintahan Kaisar Nero.” Klement sendiri tinggal di Roma. Untuk dia bukan Roma yang menjadi ujung bumi, oleh sebab itu ada kemungkinan besar bahwa yang di maksud dengan ujung bumi adalah Spanyol. Dalam surat Roma menjelaskan bahwa, Paulus mempunyai rencana untuk melayani sampai ke Spanyol (Rom. 15:24). Namun dalam Kisah Para Rasul, tidak ada laporan tentang pelayanan sampai ke Spanyol. Itu berarti hanya bilamana bahwa, Paulus dilepaskan dari penjara yang dilaporkan dalam Kisah Para Rasul 28, masih ada waktu untuk menempuh perjalanan ke Spanyol.

- b. Alasan-alasan menyangkut struktur gereja.

Yang diutamakan oleh teolog-teolog yang menganut teori ini adalah bahwa struktur gereja yang digambarkan dalam surat-surat penggembalaan sudah lebih berkembang dari pada yang

⁴. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Timotius dan Titius*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996) hal 9-10

⁵. George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru*, pen. Urbanus Selan dan Henry Lintang, 2 jil, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999) hal 326

⁶. Budiman R. *Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus, Surat-surat Pastoral*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015) hal ix

biasanya pada abad pertama. Alasan ini tidak bisa dibenarkan sama sekali. Sudah pada perjalanan misi yang pertama, Paulus menetapkan penatua-penatua bagi jemaat-jemaat yang dibukanya (Kis. 14:23). Dalam (Fil. 1:1) juga disebut tentang para jemaat dan diaken. Dalam surat-surat penggembalaan pun hanya jabatan-jabatan itulah yang disebut (bnd. Tit. 1:5-7), memang jabatan-jabatan ini diuraikan panjang lebar dalam surat-surat penggembalaan, tetapi mengingat bahwa surat-surat ini dialamatkan kepada dua hamba Tuhan yang belum begitu berpengalaman dalam pelayanan jemaat dan harus membutuhkan banyak nasihat, maka sudah sewajarnya bilamana soal-soal itu diuraikan lebih dalam dalam surat-surat penggembalaan.

c. Alasan-alasan dogmatis

Ada penafsir-penafsir yang berkata bahwa Paulus pasti tidak mau membuang waktu dengan menulis surat-surat yang mengatur struktur gereja. Paulus begitu menantikan kedatangan Tuhan Yesus untuk kedua kalinya. Alasan ini pun sulit diterima karena Paulus dimana-mana memikirkan masa depan jemaat dan selalu ada orang-orang Kristen dinasihatkan untuk dengan setia melakukan pekerjaan masing-masing sampai kedatangan Tuhan, biarpun kedatangan-Nya jauh atau dekat (bnd. 2 Tes. 3:6), yang dapat dipastikan adalah bahwa tidak ada segi-segi dogmatis dalam surat-surat ini yang bertentangan dengan surat-surat Paulus lainnya.

d. Alasan-alasan yang menyangkut gaya bahasa dan istilah-istilah yang digunakan. Tidak dapat disangkal bahwa ada istilah-istilah dalam surat penggembalaan yang tidak terdapat dalam surat-surat Paulus lainnya, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa ada jangka waktu lima belas sampai tujuh belas tahun, antara surat Galatia dan 2 Timotius. Dalam waktu yang sedemikian lama pasti ada perkembangan dalam bahasanya, sehingga surat-surat ini bukanlah surat-surat yang dogmatis atau teoritis sifatnya, tetapi pastoral. Dari lain segi juga ada banyak istilah dan kata yang merupakan khas Paulus, maka itu penulis mengambil kesimpulan bahwa alasan-alasan yang diberikan untuk ketulenan surat-surat penggembalaan tidak mempunyai dasar.

2. Ada penafsir-penafsir yang mengatakan bahwa hanya fragmen-fragmen saja yang berasal dari tangan Paulus, kemudian fragmen-fragmen itu dikumpulkan dan disusun oleh orang lain yang tidak diketahui namanya, namun teori ini tidak dapat dibuktikan sama sekali. Memang ada surat-surat palsu yang beredar pada waktu itu (bdk. 2 Tes. 2:2), tetapi tidak ada kejelasan mengenai fragmen-fragmen yang berasal dari Paulus. Para teolog yang menganut teori ini memberi usul yang berbeda-beda. Teori ini dianggap sebagai ciptaan otak para teolog yang tidak mau percaya apa yang ditulis, tetapi mau mempersoalkan segala sesuatu.

3. Ada penafsir-penafsir yang berpendapat bahwa surat-surat pastoral merupakan buah pena Paulus. Dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Kesaksian surat-surat penggembalaan sendiri. Semua menyebut Paulus sebagai penulis (1 Tim. 1:1, Tit. 1:1).
- b. Gereja mula-mula mengakui dengan suara bulat bahwa Paulus adalah penulis surat-surat penggembalaan. Baik Polykarpus, Ignatius dan Klemens dari Roma mengakui surat-surat ini.
- c. Ada hal-hal yang sulit dimengerti bilamana tidak ditulis oleh Paulus, yaitu: 1 Timotis 1:5, "antara orang berdosa, Pauluslah yang paling berdosa." Jika orang lain yang menulis dengan memakai nama Paulus, maka tidak mungkin menyinggung masalah itu.

Dalam 1 Timotius 5:23, nasihat ini bersifat pribadi dan hanya dapat dimengerti bilamana Paulus yang menulis kepada teman sekerjanya yaitu Timotius. Dalam 2 Timotius. 4:13, permintaan Paulus supaya jubahnya dibawa, pernyataan ini bersifat pribadi dan hanya dapat dimengerti bilamana Paulus sendiri yang menulis⁷. Kesimpulannya ialah bahwa penulis Surat 1 Timotius adalah Rasul Paulus.

c. Tahun Penulisan

Untuk tahun penulisan surat 1 Timotius, memang agak sulit untuk di tentukan secara tepat. Namun ada beberapa argumentasi yang dapat memberikan indikasi tentang tahun penulisan ini yaitu, jika Paulus melayani di Asia Kecil sebelum ke Spanyol, maka 1 Timotius ditulis di Makedonia sekitar satu tahun setelah dia dibebaskan, yaitu pada tahun 63. Setelah itu surat Titus menyusul beberapa waktu kemudian, sekitar tahun 64. Sesudah itu dia ke Spanyol, dan kembalinya dari sana Paulus ditawan di Roma. Itu berarti bahwa 2 Timotius ditulis sebelum dia mati syahid pada tahun 66. Kalau mengikuti pandangan bahwa Paulus ke Spanyol lebih dulu, maka angka-angka tahun harus digeser satu sampai dua tahun, yaitu: 1 Timotius ditulis pada tahun 65, sedangkan Titus tahun 66 dan 2 Timotius tahun 67⁸.

d. Tujuan Penulisan

Timotius adalah seorang pemimpin jemaat walaupun ia masih muda, sehingga rasul Paulus menulis surat 1 Timotius ini dengan tujuan, untuk mendidik Timotius supaya dapat memimpin jemaat dan melakukan tugasnya dengan baik⁹. Selain itu nasihat tertulis guna membimbingnya untuk menata jemaat, Paulus juga tampaknya merasa Timotius memerlukan dorongan untuk teguh dan tidak malu karena Injil¹⁰. Menasihati Timotius sendiri mengenai kehidupan pribadi dan pelayanannya, mendorong Timotius untuk mempertahankan kemurnian Injil dan standarnya yang kudus dari pencemaran oleh guru palsu dan memberikan pengarahan kepada Timotius mengenai berbagai urusan dan persoalan gereja di Efesus.

e. Garis Besar Surat 1 Timotius

- a. *Perlunya pengajaran yang benar (1 Tim. 1:1-20). 1:1-2, tentang salam. Paulus menyurati Timotius yang ia sebut sebagai anak yang sah dalam iman. 1:3-11, tentang peringatan yang tepat waktu. 1:12-17, tentang kesaksian pribadi. 1:18-20, tentang tugas yang serius.*
- b. *Perlunya doa (1 Tim. 2:1-15). 2:1-8, tentang orang Kristen yang berdoa. 2:9-15, tentang pelayanan kaum wanita.*
- c. *Perlunya kepemimpinan (1 Tim. 3: 1-16), membicarakan tentang syarat-syarat yang diperlukan dari seorang pemimpin Kristen.*
- d. *Perlunya kearifan rohani (1 Tim. 4:1-16). 4:1-6, untuk memberikan peringatan kepada orang lain, sedangkan 4:7-16, untuk melatih disiplin diri.*
- e. *Perlunya petunjuk-petunjuk praktis (1 Tim. 5:1-25), tentang bagaimana menghadapi kelompok yang berbeda.*

⁷. Ola Tulluan. *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: YPPII, 1999), hal 218-219)

⁸. M. E. Duyverman. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Muli, 2013), hal 61

⁹. Chauke dan B. Beckelhymer. *Penyelidikan Perjanjian Baru*, pen, Norman Hasse, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), hal 24

¹⁰. Donal Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, pen, Hendry Ongkowidjojo, 3 jil, (Surabaya: Momentum, 2010) hal 288

- f. *Perlunya sikap-sikap yang benar (1 Tim. 6:1-21). 6:1-2, tentang tuan dan hamba, 6:3-21 tentang berbagai petunjuk*¹¹.

B. `Karakteristik Hamba Tuhan

a. Penilik Jemaat (AYAT 1)

“Penilik jemaat” dalam bahasa Yunani (episkopos), merupakan kata benda yang berarti pengawas, penilik; terutama digunakan dengan mengacu pada fungsi pengawasan yang dilakukan dalam sebuah gereja atau jemaat, yang juga berarti, seseorang yang mempunyai kewajiban pastoral yaitu gembala, pengawas yang bertanggungjawab mengawasi pekerjaan jemaat¹². Penilik jemaat sekaligus menjadi gembala bagi saudara-saudaranya dalam Yesus Kristus dan akan membimbing, menyokong, dan menolongnya, sebagaimana Yesus adalah gembala yang baik akan membimbingnya¹³. Menurut Perjanjian Baru, istilah “penilik jemaat”, “gembala sidang” dan “penatua” mempunyai arti yang sama. Penilik jemaat berarti “pengawas”, sedangkan “penatua” adalah terjemahan dari kata Yunani “*presbutes*”, yang berarti “orang yang sudah tua”, dalam 1 Timotius 4:14, bukan menunjukkan kepada suatu dedominasi, melainkan kepada “jabatan penatua” dari suatu jemaat yang ditetapkan Timotius. Penatua dan penilik jemaat adalah dua nama untuk jabatan yang sama (Tit. 1:5, 7), adalah orang-orang yang dewasa dalam hikmat dan pengalaman rohani. Dan “gembala sidang” berarti orang yang memimpin dan memelihara kawanan domba Allah¹⁴. Ungkapan dalam 1 Timotius 3:1, tentang “penilik jemaat”, disampaikan oleh rasul Paulus kepada Timotius sebagai pemimpin jemaat. kepadanya ia mengingatkan bahwa, keinginan untuk menjadi pejabat merupakan sebuah pelayanan terutama untuk melayani Tuhan dan jemaat dan itu adalah hal yang indah, tetapi hal itu belum cukup karena pengetahuan dan keahlian saja belum dapat memberikan kewenangan kepada seseorang untuk menjadi pejabat. Dan yang sangat menentukan adalah “panggilan”, yang melalui pemilihan, peneguhan, dan pengangkatan. Calvin mengatakan bahwa jabatan gerejawai merupakan jabatan yang terhormat (1 Tes. 5:12-13)¹⁵.

Oleh karena itu seorang hamba Tuhan yang mau melayani haruslah memiliki sifat dan karakter sebagai berikut:

b. Tak Bercacat (AYAT 2a)

“Tak bercacat” dalam bahasa Yunani (*anepileptos*), adalah kata sifat yang artinya tak bercela; tak bercacat tidak pernah tertangkap melakukan kesalahan atau terbukti tidak bersalah.¹⁶ Tak bercacat artinya tidak ada kekurangannya, tidak ada cacatnya, lengkap dan sempurna. Secara harafiah, ungkapan ini berarti tidak ada apapun yang harus di perbaiki, yaitu seharusnya dalam

¹¹. Jhon Balchin dkk., *Inti sari Alkitab*, pen, Retnawaty Rimba, (Jakarta: Persekutuan pembaca Alkitab, 1994) hal 96

¹². <http://kgpmmesiasranomut.blogspot.com/2012/01/1-timotius-31-13.html>

¹³. M. Bons-Storm. *Apakah penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018) 23

¹⁴. Warren W. Wiersbe. *Setia di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000) hal 43-44

¹⁵. J.L.Ch. Abineno. *Penatua jabatan dan pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal 13

¹⁶.Barcklay M. Newman JR. *Kamus Yunani- indonesia untuk Perjanjian Baru*, pen, Jhon Miller (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hal 12

kehidupannya sama sekali tidak ada yang dapat digunakan oleh iblis atau orang yang belum di selamatkan untuk mengkritik atau menyerang jemaat¹⁷.

Hal ini berhubungan dengan perilaku yang sudah terbukti benar, yang tak bercacat dalam kehidupan pernikahan, rumah tangga, sosial, dan usaha. Seorang penilik jemaat sebaiknya jangan sampai dituntut telah melakukan kemesuman atau perbuatan yang tidak senonoh. Sebaliknya, dia harus mempunyai reputasi tidak bercela di hadapan orang yang di dalam dan di luar gereja.

Kata “tak bercacat” digunakan untuk suatu kedudukan yang tidak mungkin dilawan, suatu kehidupan yang tidak mungkin dicela, suatu seni atau teknik yang demikian sempurna sehingga tidak ditemukan suatu kesalahanpun di dalamnya¹⁸. Seorang yang tak bercacat memiliki moral yang baik dan reputasi kerohanian yang baik¹⁹. Namun perlu digarisbawahi bahwa apa yang dimaksud Paulus bukan berarti para penatua bukanlah orang berdosa, tetapi dalam perjuangan mereka dengan secara serius dan bertanggung jawab di dalam anugerah Tuhan untuk tidak hidup sembarangan, melainkan betul-betul menjaga akan karakter mereka sesuai dengan pengajaran firman Tuhan.

Oleh karena itu, dalam kepribadian seorang hamba Tuhan, khususnya para pejabat gereja harus rendah hati dan dapat mendengar pendapat orang lain, ini suatu syarat penting bagi gembala. Melihat betapa Paulus menganggap pentingnya ajaran yang murni bagi tugas pembinaan jemaat di bidang iman maupun kelakuan hidup. Oleh sebab itu tugas seorang penatua adalah disamping memerintah jemaat, mengelolah rumah-tangga Allah, ia juga mengajar, menasehati dan menjaga kemurnian ajaran di dalam jemaat, maka ia tidak boleh cacat secara moral atau etis.

c. Dapat Menahan Diri (AYAT 2c)

“Dapat menahan diri” dalam bahasa Yunani (*nephaleos*), merupakan kata sifat yang berasal dari kata “*nepho*” berarti “menjadi sadar”, baik, tidak mabuk, bebas dari pengaruh negatif (minuman keras); secara kiasan berarti berhati-hati, bebas dari pengaruh kehidupan buruk. Dan juga “dapat menahan diri” bisa juga berarti tidak minum anggur atau minuman keras, namun agaknya ungkapan ini digunakan sebagai suatu kiasan untuk menggambarkan kelakuan yang tidak melanggar batas-batas kesopanan, terutama dalam hal tingkah laku dan kerohanian²⁰. “Dapat menahan diri” berarti mampu mengendalikan diri. Hal ini sangat penting dapat diwujudkan oleh para hamba Tuhan. Paulus menjelaskan tentang hal ini dengan menggunakan analogi dari seorang pelari dalam suatu lomba, “Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari tetapi hanya seorang saja yang menjadi pemenang? karena itu berlailah sebegini rupa, sehingga kamu memperolehnya²¹.

Kemudian Paulus menekankan nilai-nilai abadi dari penguasaan diri dan pengorbanan pribadi demi suatu hasil yang akan diperoleh. “Sebab itu aku tidak akan berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarang memukul tetapi aku melatih tubuhku dan

¹⁷.Barcklay M. Newman JR. *Kamus Yunani- indonesia untuk Perjanjian Baru*, pen, Jhon Miller (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hal 12

¹⁸.William Barcklay. *Pemahaman Alkitab setiap hari* (Jakarta: BPK Gunung Milia, 2001) hal 119

¹⁹.Alexander Strauch. *Biblical leadership* (Colorado: Lewis and Roth Publishers, 1994) hal 191

²⁰.Daniel C. Aricheadin Howard A. Hatton. *Surat-surat Paulus kepada Timotius dan Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004) 64

²¹.John Stott. *Sepanjang tahunmenelusuri Alkitab*, pen, Lilian Tedjasudhana dan Yu Un Oppusunggu (Jakarta: Yayasan Bina Kasih,2010) 383

menguasai seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak” 1 Korintus 9:26-27. Sebagai pengatur rumah Allah, yang mempunyai kerinduan memimpin orang lain atau jemaat sangat penting dan wajib menahan diri atau menguasai dirinya.

d. Bijaksana (AYAT 2d)

“Bijaksana” dalam bahasa Yunani (*sophron*), merupakan kata sifat, dari kata “*soos*”, (suara, aman) dan kata “*phren*” adalah (pandangan atau sikap batin tentang apa yang mengatur kehidupan) “*pheren*” akar kata dari “*diafragma*”, (organ dalam otot yang mengatur kehidupan fisik, mengontrol pernapasan dan detak jantung). Jadi (*sophron*) berarti, orang yang tidak memerintahkan dirinya sendiri, melainkan diperintahkan oleh Allah, selalu berhati-hati, menjaga diri; sederhana, murni²². Kata “bijaksana” menurut terjemahan King James Version adalah “*sober*” yang artinya, ketertiban, waras, dalam indera seseorang; membatasi keinginan dan dorongan seseorang, mengendalikan diri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bijaksana” artinya, selalu menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuannya); arif; tajam pikiran; pandai dan hati-hati (cermat, teliti dsb) apabila menghadapi kesulitan²³.

e. Sopan (AYAT 2e)

“Sopan” dalam bahasa Yunani (*kosmios*), adalah kata sifat yang berarti tertib, berbudi luhur, layak, sederhana, tertata baik. Beradap tentang tingkahlaku, tutur kata dan pakaian. Wiersbe, mengungkapkan bahwa, “Seorang gembala sidang harus teratur dalam pikiran dan kehidupannya, juga dalam pengajaran dan pemberitaannya. Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi “sopan” dalam ayat ini sama artinya dengan kata “pantas” dalam 1 Timotius 2:9, yang menunjuk kepada pakaian perempuan. Pusat perhatian ayat ini diletakan pada keteraturan serta keadaan yang bebas dari kekacauan pikiran. Sedangkan kata “*sopan*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya, hormat dan takzim, tertip menurut adat yang baik: dengan mempersilahkan tamunya duduk; kepada orang tua kita wajib berlaku; beradap tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian dan sebagainya; tahu adat, baik budi bahasanya ia berlaku amat kepada kedua orang tuanya, baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul)²⁴.

f. Cakap Mengajar (AYAT 2f)

“Cakap mengajar” dalam bahasa Yunani (*didaktikos*), merupakan kata sifat yang berarti mampu mengajar, pandai mengajar atau memiliki kemampuan dan kepandaian dalam pengajaran. Disini pandai mengajar menekankan tugas pemimpin jemaat sebagai orang yang mampu mengajarkan ajaran yang benar serta membuktikan kesalahan ajaran-ajaran sesat. Ungkapan ini digunakan lagi dalam 2 Timotius 2:24. Cara lain untuk mengungkapkannya ialah “mampu mengajarkan orang percaya dengan baik”. Kata mengajar *διδάσκει* (*didasko*), mengandung arti, mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh²⁵.

²².Drewes, Dkk. *Kunci bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 2 jil (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hal 216

²³.Dendy Sugono. *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2008) hal 190

²⁴.Dendy Sugono. *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2008) hal 190

²⁵. John M. Nainggolan. *Guru agama Kristen sebagai panggilan dan profesi* (Bandung: Bina media informasi, 2010) hal 80

Disini penulis menguraikan pembahasan di atas bahwa seorang hamba Tuhan harus bisa mengajar sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru yang menjelaskan peran Yesus sebagai guru (Mat. 12:28; 22:16, 24, 36). Sebagai pengajar Tuhan Yesus sangat menguasai peran-Nya sebagai guru yang sangat baik (Yoh. 13:13; Kis. 7:59; 19:5, 13, 17)²⁶. Harianto mengatakan bahwa sebagai pengajar, harus menjadi orang yang memiliki rasa takut akan Tuhan karena teori belajar yang efektif yaitu, masuk dalam proses pembelajaran Allah dan bukan dalam teori belajar di luar Allah²⁷.

Kemampuan dalam mengajarkan firman Tuhan merupakan salah satu penekanan Paulus apabila seseorang ingin menjadi penatua. Henry's dalam komentarnya mengatakan, "Oleh karena itu khotbah seorang uskup yang digambarkan Paulus, harus mampu dan bersedia untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang pengetahuan yang Allah berikan kepadanya, orang yang cocok untuk mengajar dan siap untuk mengambil semua kesempatan harus menyampaikan hal tentang kerajaan sorga kepada orang lain. "Therefore this is a preaching bishop whom Paul describes, who is both able and willing to communicate to others the knowledge which God has given him, one who is fit to teach and ready to take all opportunities of giving instructions, who is himself well instructed in the things of the kingdom of heaven, and is communicative of what he knows to others²⁸.

Perhatian utama dari Paulus ialah orang-orang yang memegang jabatan harus menunjukkan teladan yang baik bagi orang lain. Mereka harus pandai mengajar, karena peranan mereka adalah untuk meneruskan apa yang telah diajarkan kepada mereka sendiri (band. 2 Tim. 2:2)²⁹. Memang dalam beberapa surat-surat Rasul Paulus sepertinya pekerjaan para rasul adalah mengajar dan berkhotbah seperti yang terjadi di dalam Gereja mula-mula, tetapi apabila lebih dipertajam lagi untuk melihat surat-surat penggembalaan Paulus bahwa tugas seorang penatua dan diaken tidak hanya bersifat organisatoris dan pelayanan praktis, tetapi mereka juga punya tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan iman mereka di hadapan jemaat atau orang-orang yang dilayani. Soal pengajaran itu tidak terlepas pada khotbah-khotbah di depan umum, tetapi meliputi juga peneguran secara pribadi³⁰. Para penatua diharapkan sanggup mempertanggungjawabkan imannya kepada setiap orang yang dijumpai. Mereka harus sungguh-sungguh berpegang pada kebenaran firman Allah, mampu dan siap mengajarkan kebenarannya kepada orang lain, dan dapat menghentikan ajaran-ajaran yang mematikan dari guru-guru palsu³¹.

Konteks pelayanan Paulus pada saat itu sangat dibutuhkan seorang pengajar karena para pemimpin gereja masih kekurangan dalam hal kuantitas. Oleh sebab itu pentingnya seorang penatua mampu mengajarkan Firman Tuhan baik itu kepada orang Kristen maupun yang non-Kristen. Walaupun seolah-olah Paulus tidak mengharuskan seseorang bisa mengajar (bnd. 1 Tim. 5: 17), tetapi paling tidak bahwa seorang penatua mampu mengkomunikasikan Injil yang dia dapatkan untuk diteruskan kepada orang lain.

²⁶. Dien Sumiyatininggih. *Mengajar dengan kreatif dan menarik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006) hal 46

²⁷. Harianto Gp. *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012) hal 213

²⁸. Matthew Henry. *Matthew Henry's Commentator* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991) hal 656

²⁹. Donald Gutrie. *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) hal 92

³⁰. John Calvin. *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hal 244

³¹. Alexandar Strauch. *Kepentuaan atau kependetaan* (Yogyakarta: ANDI, 1999) hal 107

g. Bukan Peminum (AYAT 3a)

“Bukan peminum” dalam bahasa Yunani (*me paroinos*). Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan memberikan penjelasan bahwa, “frasa ini (Yun. *me paroinon*, dari *me* berarti “tidak” dan *paroinos*, kata majemuk yang berarti “pada, dengan, dekat anggur”) yang diterjemahkan secara harafiah berarti “tidak dekat atau dengan anggur”, “tidak bersama dengan anggur”. Di sini Alkitab menuntut bahwa seorang penilik jemaat tidak boleh minum anggur yang memabukkan, tergoda atau terbujuk olehnya, atau makan minum bersama dengan pemabuk-pemabuk³². (*paroinos*) yang merupakan kata sifat, yang artinya mabuk, suka bertengkar. Jadi (*me paroinos*) berarti, orang yang bukan penggemar minum minuman keras. “Peminum” bisa diungkapkan menjadi pemabuk, mabuk merupakan salah satu kebiasaan buruk masyarakat waktu itu dalam dunia Perjanjian Baru. Oleh karena itu seorang penilik jemaat harus memberi contoh yang baik dalam segala hal kepada jemaat, tidak boleh seorang peminum³³. Paulus menekankan pentingnya reputasi penatua di Efesus di hadapan orang-orang dunia, yang menjadi penekanan Paulus bukan saja agar para penatua itu memiliki nilai-nilai Kristiani. Lebih dari itu, ia ingin agar hidup para pemimpin Kristen di Efesus merefleksikan idealisme tertinggi dari moralisme Yunani pada saat itu. Yang Paulus kehendaki adalah agar kesaksian hidup mereka dapat menjadi standar moral dan teladan bagi orang-orang dunia³⁴.

h. Bukan Pemarrah (AYAT 3b)

“Bukan pemarrah” dalam bahasa Yunani (*me plektes*), yang berarti bukan pemarrah, kasar atau suka bertengkar. Kata (*plektes*) adalah kata benda yang menggambarkan sifat orang yang cepat marah dan yang tidak ragu-ragu menggunakan kekerasan terhadap orang yang menggagangannya atau orang kontroversial, petarung. Jadi (*me plektes*) artinya orang yang bukan pemarrah melainkan peramah, sabar atau cermat dan tidak suka bertengkar³⁵. Karakter seorang penatua tidak boleh suka bertengkar. Seperti yang diungkapkan oleh Blaiklock bahwa, “Orang yang bisa meninju atau memukul hambanya tidak layak menjadi pekerja Kristen. Ia bukan penyombong yang suka berkelahi, ia bukanlah jagoan yang angkuh atau cepat membalas dendam³⁶.” Jadi seorang penatua harus bisa mengendalikan diri pada saat berkonflik dan senantiasa memiliki hati yang pendamai bukan pemarrah.

i. Tidak Sombong (AYAT 6b)

“Tidak sombong” bahasa Yunani (*me tuphoo*), menggunakan kata “tuphoo” berasal dari kata kerja (*tupho*), yang artinya “pudar nyala apinya” (Mat. 10:20), harfiah “berasap”. Sombong ibarat asap yang membumbung ke atas atau tinggi hati³⁷. Kata “*tuphoo*” diterjemahkan di bagian lain dalam Alkitab LAI sebagai berlagak tahu (1 Tim. 6:4), dan tidak berpikir panjang (2 Tim. 3:4)³⁸. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa

³². Donald C. Stamps. *Alkitab penuntunhidup berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994) hal 2022

³³. R. Budiman. *Tafsiran Alkitab Surat-surat pengembalaan I, II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hal 27

³⁴. Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos books, 2004) hal 55

³⁵. A.M. Stibbs. *Tafsiran Alkitab masa kini*, pen. A. Lumbatobing, 3. Jil (Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih, 2013) hal 693

³⁶. E.M. Blaiklok. *Surat-surat pengembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1981) hal 33

³⁷. Daniel C. Aricheadan Hoard A. Hatton. *Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004) hal 68

³⁸. <http://www.sarapanpagi.org/sombong-congak-kesombongan-study-kata-vt166.html>

Indonesia “sombong” artinya, menghargai diri secara berlebihan, congkak. Maka kata “tidak sombong” artinya rendah hati, sederhana, lemah-lembut³⁹. Disini penulis menyimpulkan bahwa seorang hamba Tuhan seharusnya tidak angkuh, congkak, melainkan rendah hati dan selalu bersahaja dan bersikap lemah-lembut terhadap jemaat serta masyarakat umum dalam kehidupan sosial.

j. Mempunyai Nama Baik (AYAT 7a)

“Mempunyai nama baik” dalam bahasa Yunani *marturia* (*marturia*) merupakan kata benda yang berarti kesaksian, bukti nama baik, reputasi, tidak jahat tentang kelakuan budipekerti dan keturunan. Syarat terakhir bagi orang yang ingin menduduki jabatan dalam jemaat adalah “hendaklah ia juga mempunyai nama baik diluar jemaat”. Yang dimaksud dengan diluar jemaat kemungkinan besar adalah dikalangan orang-orang bukan Kristen. Kelakuan seorang penilik jemaat haruslah sedemikian baiknya, supaya orang-orang bukan Kristen pun terkesan oleh kelakuannya yang tak bercela dalam bahasa tertentu bisa menyusun ulang menjadi “dia haruslah orang yang dihargai atau disukai oleh orang-orang yang tidak percaya pada Yesus.” Jika orang itu tidak memenuhi syarat ini ada kemungkinan digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis. Ia akan digugat oleh orang lain diluar jemaat yang mungkin akan mengatakan hal-hal yang jelek tentang para pemimpin jemaat, misalnya menuduhnya sebagai orang munafik. Digugat orang, tidak berarti bahwa orang itu di bawa ke pengadilan tetapi orang lain “mengatakan hal yang buruk tentang dia”. Bisa juga digunakan kiasan “supaya ia tidak kehilangan integritas di hadapan orang lain⁴⁰. Jadi penulis menyimpulkan bahwa *marturia* (*marturia*) artinya, bukti yang memberikan kesaksian terhadap kelakuan seseorang.



³⁹.Dendy Sugono. *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2008) hal 1328

⁴⁰.Daniel C. Aricheadan Howard A. Hatton. *Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004) 68